

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Indonesia terutama di Pulau Jawa. Budidaya lele berkembang pesat dikarenakan dapat dibudidayakan di lahan dan sumber air yang terbatas dengan padat tebar tinggi, teknologi budidaya relatif mudah dikuasai oleh masyarakat, pemasarannya relatif mudah dan modal usaha yang dibutuhkan relatif rendah. Pengembangan usaha budidaya ikan lele semakin meningkat setelah masuknya jenis ikan lele dumbo ke Indonesia pada tahun 1985 (Kuswiyanto, 2008:2).

Lele dumbo atau *Clarias gariepinus* termasuk salah satu jenis ikan budidaya air tawar yang cukup banyak diminati masyarakat (Mahyuddin, 2008: 6). Hal ini dapat dilihat dari rata-rata konsumsi secara nasional mengalami kenaikan sebesar 18,3 % per tahun dari 24.991 pada tahun 1999 menjadi 57.740 ton pada tahun 2003, revitalisasi lele sampai akhir tahun 2009 ditargetkan mencapai produksi 175.000 ton atau 21,64% pertahun (Mahyudin, 2008 : 3). Berdasarkan hal tersebut perlu kiranya peningkatan budidaya lele agar dapat dipenuhi permintaan masyarakat. Pada penelitian ini digunakan lele sangkuriang (*Clarias sp*) yang merupakan turunan dari lele dumbo, hasil perkawinan antara lele dumbo turunan ke 8 dengan induknya. Secara morfologi dan fisiologi lele sangkuriang hampir sama dengan lele dumbo hanya ada sedikit perbedaan pada warna tubuhnya yang lebih putih (Basahudin, 2009:11).

Seperti budidaya lainnya, pertumbuhan lele sangkuriang dipengaruhi oleh kualitas pakan. Jumlah pakan atau tingkat pemberian pakan yang dikonsumsi oleh ikan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan. Pada umumnya, efisiensi pakan dan pertumbuhan dijadikan dasar untuk pemilihan kadar protein pakan. Namun, di sisi lain, efisiensi pakan dan pertumbuhan belum tentu akan meningkatkan keuntungan karena untuk mendapatkan pertumbuhan ikan yang tinggi, dibutuhkan pakan yang berkualitas dan tentunya memerlukan biaya yang lebih besar (Panduwijaya, 2007). Mahalnya harga pakan ikan dan rendahnya harga jual ikan air tawar merupakan masalah besar dalam pengembangan budi daya ikan termasuk lele. Padahal, komponen pakan merupakan biaya paling besar dalam kegiatan budi daya lele secara intensif, yaitu mencapai 60% dari biaya total. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah bagi para pembudi daya ikan adalah dengan penyediaan pakan buatan sendiri yang berkualitas dengan berbasis bahan baku lokal. Bahan baku lokal tersebut harus memiliki persyaratan, yaitu terjaga kuantitas dan kualitas, mudah diperoleh, tidak bersaing dengan kebutuhan masyarakat, ekonomis serta tersedia sepanjang waktu. Penentuan komposisi pakan ada beberapa cara. Salah satunya adalah berdasarkan kandungan proksimat bahan baku. Kandungan protein biasanya yang dijadikan patokan karena kandungan ini yang paling mahal dan sangat menentukan terhadap kualitas pakan ikan (Mahyuddin, 2008:96). Apabila persyaratan tersebut tidak dapat dipenuhi maka harga pakan pun akan menjadi mahal, merugikan kesehatan ikan dan pada akhirnya meninggikan harga jual ikannya.

Salah satu bahan non konvensional yang telah diteliti pemanfaatannya untuk ternak adalah tumbuhan air kayambang (*Salvinia molesta*) (Adrizal, 2002:3). *Salvinia sp* termasuk paku air yang memiliki kemampuan menyerap logam berat selain itu sebagai tempat yang nyaman untuk ikan berkembang biak, kandungan nutrisi dari *S. molesta* ini diantaranya adalah methionin sebesar 0,765 % dan kadar protein 15,9 % (Adrizal, 2003:7). Hal ini membuktikan bahwa *S. molesta* bisa dijadikan sebagai alternatif pengganti tepung ikan pada pakan. Paku air ini tidak memiliki nilai ekonomi tinggi, kecuali sebagai sumber humus (karena tumbuhnya pesat dan orang mengumpulkannya untuk dijadikan pupuk), kadang-kadang dipakai sebagai bagian dari dekorasi dalam ruang, atau sebagai tanaman hias di kolam atau akuarium. *S. molesta* cukup potensial untuk dijadikan sebagai bahan baku lokal pakan alternatif sebab *S. molesta* mampu berkembang biak dengan cepat secara vegetatif, dengan waktu pengadaaan dua sampai empat hari dalam kondisi normal, sehingga ketersediaannya mencukupi, bahkan kadang sering tidak dimanfaatkan jika keberadaannya di sawah melimpah. Adrizal (2003:8) dalam penelitiannya menginformasikan kandungan energi metabolisme *S. molesta* adalah 2200 kkal/kg.

Hal tersebut menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian mengenai pemanfaatan dari *S. molesta* yang keberadaannya melimpah di daerah persawahan. Selain sebagai alternatif pengganti tepung ikan pada pakan campuran dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *S. molesta* pada pakan dengan membedakan komposisi terhadap pertumbuhan lele dumbo usia pembesaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pemberian pakan campuran *S. molesta* dengan komposisi yang berbeda terhadap pertumbuhan ikan lele sangkuriang (*Clarias sp*) usia pembesaran?”. Untuk lebih memperjelas rumusan masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh pemberian pakan buatan dengan campuran *S. molesta* pada komposisi yang berbeda terhadap berat *Clarias sp* ?
2. Bagaimanakah pengaruh pemberian pakan buatan campuran *S. molesta* dengan komposisi yang berbeda terhadap panjang *Clarias sp* ?
3. Pada komposisi manakah yang menunjukkan pertumbuhan optimal pada *Clarias sp* setelah pemberian pakan buatan dengan campuran *S. molesta* ?

C. Batasan Masalah

1. Pakan yang digunakan adalah pakan campuran *S. molesta* dengan tiga komposisi *S. molesta* yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan protein 30% (dengan campuran *S. molesta* 20.62 gram), 40% (dengan campuran *Salvinia molesta* 13,34 gram), 50 % (dengan campuran *S. molesta* 6,05 gram). *S. molesta* diperoleh dari sawah *mendong* di daerah Manojaya, Tasikmalaya.
2. Lele yang digunakan adalah lele sangkuriang (*Clarias sp*) usia pembesaran (40 hari sebelum pemijahan) dengan panjang rata-rata 12-20 cm dan berat rata-rata 10 gram/ekor. *Clarias sp* yang digunakan diperoleh dari Balai pengembangan Budi Daya Air Tawar (BPBAT) Cijengkol, Sukamandi, Subang, Jawa Barat.

3. Parameter pertumbuhan yang dimaksud adalah penambahan berat dan panjang *Clarias sp.*

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian pakan buatan campuran *S. molesta* dengan komposisi yang berbeda terhadap pertumbuhan *Clarias sp* Usia pembesaran. Adapun tujuan khususnya adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh pemberian pakan buatan campuran *S.molesta* dengan komposisi yang berbeda terhadap berat *Clarias sp.*
2. Mengetahui pengaruh pemberian pakan buatan campuran *S.molesta* dengan komposisi yang berbeda terhadap panjang *Clarias sp.*
3. Mendapatkan komposisi pakan campuran *S. molesta* untuk *Clarias sp* yang menyebabkan pengaruh optimal bagi pertumbuhannya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Memberikan informasi dasar sebagai upaya pengembangan pakan buatan lokal dengan memanfaatkan bahan lokal *S. molesta.*
2. Pemanfaatan limbah *S. molesta* sebagai alternatif pakan tambahan untuk ikan lele sangkuriang, dan sebagai potensi wirausaha masyarakat untuk menggunakan pakan buatan dari *S. molesta.*
3. Meningkatkan produksi dan kualitas ikan lele sangkuriang (*Clarias sp*).

F. Asumsi

1. Salah satu bahan lokal yang telah diteliti pemanfaatannya untuk ternak adalah tumbuhan air kayambang(Adrizal, 2002:1).
2. *Salvinia molesta* memiliki protein kasar 15,9 % (Rosani, 2002: 5).
3. Protein merupakan unsur yang paling penting dalam pakan, yang diperlukan untuk penyusunan tubuh dan pertumbuhan ikan (Mahyuddin, 2008 : 91)

G. Hipotesis

Pemberian pakan campuran *S. molesta* dengan komposisi berbeda pada *Clarias sp* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhannya.

